

# KONDISI PASAR DUNIA DAN DAMPAKNYA TERHADAP KINERJA INDUSTRI PERKOPIAN NASIONAL

Budiman Hutabarat

*Pusat Penelitian dan Pengembangan Sosial Ekonomi Pertanian,  
Jl. A. Yani 70 Bogor*

## ABSTRACT

Coffee remains to be a vital export commodity for Indonesia, but it faces situation that is not conducive to its farmers and industry. The paper aims to identify and analyze various factors affecting national coffee industry, production, and import demand. The research was undertaken between March to December 2003, using interviewing and discussion technique with coffee stakeholders that include farmers, traders, entrepreneurs and compiling secondary data from various sources. The paper concludes that national tax and marketing policies and international coffee crisis have halted the growth of national coffee industry. Export volume of Indonesian coffee is mainly in the form of green coffee, slightly in the form of soluble coffee (roasted coffee, instant coffee, roasted and ground coffee and others), while the world giant coffee industries control ready-made coffee market (roasted ground coffee and soluble and instant coffee) bearing its own superiority image attached in the consumers' mind. As a consequence, Indonesian coffee is trapped and unable to compete and develop products directed to consumers' market. It is suggested that Indonesia should consider about reducing its coffee area but converting the area to other estate crops and improve the quality of products produced by the existing plants.

**Key words** : *coffee, coffee industry, export commodity, supply coffee, import demand*

## ABSTRAK

Kopi masih merupakan komoditas ekspor utama Indonesia, tetapi saat ini menghadapi keadaan yang kurang menguntungkan bagi petani dan industrinya. Makalah ini ditujukan untuk mengidentifikasi dan mengkaji berbagai faktor yang berpengaruh terhadap industri perkopian, terhadap penawaran produksi, dan permintaan ekspor kopi nasional. Penelitian dilakukan pada bulan Maret sampai Desember 2003 dengan menggunakan data sekunder serta wawancara dan diskusi dengan berbagai pihak terkait antara lain kelompok tani, pedagang dan pengusaha. Makalah menyimpulkan antara lain bahwa kebijakan perpajakan, tataniaga, dan krisis perkopian internasional menghambat perkembangan industri perkopian nasional. Sebagian besar ekspor Indonesia berupa kopi biji (*green coffee*) dan sisanya kopi *soluble* (*roasted coffee, instant coffee, roasted and ground coffee* dan lainnya), sementara industri kopi raksasa dunia menguasai pangsa pasar siap saji (*roasted ground coffee* dan *soluble dan instant coffee*) dengan citra produk masing-masing yang telah melekat di ingatan konsumen. Oleh karena itu, Indonesia terperangkap, sulit bersaing dan mengembangkan produknya ke negara-negara konsumen. Makalah ini menyarankan agar Indonesia mempertimbangkan untuk

tidak menambah areal pertanaman kopi, tetapi sebaiknya menggantikannya dengan tanaman perkebunan lain atau meningkatkan mutu produksi tanaman yang sudah ada.

**Kata kunci :** kopi, industri perkopian, komoditas ekspor, penawaran, permintaan impor

## PENDAHULUAN

Kopi merupakan komoditas perkebunan komersial Indonesia yang sebagian besar produksinya diekspor ke pasar dunia. Saat ini Indonesia merupakan negara produsen terbesar ketiga dunia, yang menguasai pangsa sebesar 7,9 persen, dan sekaligus merupakan negara pengekspor kopi terbesar keempat dunia yang menguasai pangsa ekspor dunia sebesar 6,6 persen.

Akan tetapi kinerja perdagangan yang dialami komoditas ini di dalam negeri dan pasar internasional telah mengalami perubahan secara perlahan-lahan dan semakin kompleks, yang dicirikan antara lain oleh: (i) masih adanya (walaupun tidak efektif lagi) perjanjian kopi internasional (*International Coffee Agreement/ICA*), (ii) adanya kesenjangan yang semakin lebar antara kecenderungan penurunan harga biji kopi di negara produsen dan peningkatan harga produk akhir kopi di negara maju secara terus menerus, (iii) adanya ketentuan yang mengikat ke arah liberalisasi perdagangan komoditas pertanian dan ketentuan-ketentuan lain tentang investasi, faktor pendukung perdagangan, dan kesehatan dan keamanan pangan yang secara langsung atau tidak langsung berpengaruh terhadap produksi dan perdagangan komoditas kopi dalam negeri. Liberalisasi perdagangan ini akan terus diupayakan melalui serangkaian perundingan dan negosiasi dalam persetujuan pertanian (*Agreement on Agriculture/AoA*) melalui WTO. Keberhasilan mencari penyelesaian isu-isu perdagangan produk pertanian merupakan bagian yang sangat menentukan tercapainya persetujuan baru WTO, terutama untuk komoditas andalan ekspor seperti kopi. Makalah ini mengidentifikasi berbagai faktor yang berpengaruh terhadap kinerja perkopian dalam negeri dan menganalisis kinerja perdagangan ekspor dan produksi kopi nasional. Secara khusus tujuan makalah ini adalah: (i) mengidentifikasi dan menganalisis dampak berbagai faktor di dalam negeri dan di luar negeri terhadap industri perkopian Indonesia, (ii) mengidentifikasi berbagai jenis kopi yang diekspor Indonesia dan negara-negara tujuannya, (iii) menganalisis dampak berbagai faktor terhadap penawaran dan areal tanam kopi dalam negeri berdasarkan jenis produsennya, yakni rakyat, swasta, dan negara, dan (iv) menganalisis dampak berbagai faktor yang berpengaruh terhadap permintaan impor (penawaran ekspor) komoditas kopi Indonesia oleh berbagai pengimpor utama, yakni Jepang, Amerika Serikat, Jerman, Italia dan Negeri Belanda.

## METODE PENELITIAN

### Model Analisis

Untuk menganalisis kinerja dan berbagai faktor yang mempengaruhi industri perkopian di Indonesia dilakukan analisis deskriptif berbagai gejala dan fakta yang ada melalui penelusuran informasi dan data dari berbagai kalangan, pihak yang terkait (*stakeholders*) dan dokumentasi. Untuk menganalisis berbagai faktor yang mempengaruhi penawaran dan permintaan ekspor kopi Indonesia digunakan model regresi berganda sebagai berikut:

*Penawaran:*

$$y_t = \alpha_0 + \alpha_1 HP_t + \alpha_2 NTD_t + \alpha_3 T + e_t \dots\dots\dots(1)$$

Keterangan:

- $y_t$  = produksi atau areal tanam kopi Indonesia (perkebunan rakyat, swasta, atau negara) pada tahun  $t$ ,
- $HP_t$  = berbagai alternatif harga di pasar luar negeri (US\$/1b), baik menurut HPTRI (harga produsen kopi robusta Indonesia), HTBGKI (harga indikator gabungan kopi dunia), HKABSI (harga kopi arabika sedang dunia), atau HKRBI (harga kopi robusta dunia).
- $NTD_t$  = nilai tukar dolar Amerika Serikat dalam rupiah,
- $T$  = faktor trend (untuk menangkap perubahan teknologi) , dan
- $\alpha_0$  = intersep,
- $\alpha_1, \alpha_2, \alpha_3$  = koefisien masing-masing peubah,
- $e_t$  = galat persamaan (*error terms*)

*Permintaan impor (penawaran ekspor):*

$$QE_{ti} = \alpha_0 + \alpha_1 HK_{ti} + \alpha_2 Y_{ti} + \alpha_3 NTD_t + \alpha_4 T + e_t \dots\dots\dots(2)$$

Keterangan:

- $QE_{ti}$  = volume ekspor kopi total ke negara  $i$  (Jepang, Amerika Serikat, Jerman, Italia dan Negeri Belanda) pada waktu  $t$ ,
- $HK_{ti}$  = harga eceran kopi di negara pengimpor  $i$ ,
- $Y_{ti}$  = pendapatan (rirel) di negara pengimpor  $i$  ,
- $NTD_t$  = nilai tukar dolar Amerika Serikat terhadap rupiah,

- T = faktor trend (untuk menangkap perubahan teknologi),  
dan
- $\alpha_0$  = intersep,
- $\alpha_1, \alpha_2, \alpha_3, \alpha_4$  = koefisien masing-masing peubah,
- e = galat persamaan (*error terms*)

Karena diduga adanya korelasi-diri pada galat maka persamaan (1) dan (2) diduga dengan menggunakan prosedur *autoregression* agar masalah korelasi-diri ini dapat diatasi.

### Sumber Data dan Informasi

Penelitian ini dilakukan pada bulan Maret sampai Desember 2003 dan menggunakan data sekunder yang diperoleh melalui wawancara dan diskusi dengan berbagai pihak terkait seperti kelompok tani, pedagang atau pengusaha dan penelusuran pustaka dan laporan di instansi-instansi terkait, seperti: Badan Pusat Statistik, Jakarta; Departemen Perindustrian dan Perdagangan, Jakarta; Direktorat Jenderal Bina Pemasaran dan Pengolahan Hasil Pertanian, Jakarta; Direktorat Jenderal Perkebunan, Jakarta, Asosiasi Eksportir Kopi Indonesia (AEKI), Jakarta, Provinsi Lampung dan Jawa Timur, *International Coffee Organization/ICO*. Khusus untuk analisis penawaran dan permintaan impor, data yang dikumpulkan dari berbagai instansi tersebut dirangkai menjadi data deret waktu mulai tahun 1983 sampai tahun 2001.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Dampak Kebijakan Pajak dan Tataniaga

Perkembangan industri dan ekonomi kopi nasional tidak terlepas dari perilaku dan perkembangan pasar kopi dunia yang saat ini berada dalam keadaan yang tidak menguntungkan. Saat ini terdapat dua kebijakan yang mempengaruhi kinerja ekspor dan industri kopi, yakni: *Pertama*, keputusan Dirjen Pajak Nomor Kep-25/PJ/2003 yang menurunkan PPh (Pajak Penghasilan) Pasal 22 yang wajib dipungut atas pembelian bahan-bahan oleh pemungut dari 1,5 persen menjadi 0,5 persen dari harga pembelian tidak termasuk PPN (Pajak Pertambahan Nilai). *Kedua*, PPN dimana jika kopi dan kakao diekspor dalam bentuk primer tidak dikenakan PPN, namun jika sudah diolah maka dikenakan PPN 10 persen.

Walaupun PPh telah diturunkan, para pengeksportir masih keberatan karena mereka ditetapkan sebagai wajib pungut. Karena kesadaran pajak para pedagang pada umumnya masih rendah, hal ini menyebabkan hubungan

tradisional yang sudah terbangun sejak lama antara pengeksport dengan pedagang pengumpul menjadi terganggu. Akibatnya, pasokan barang ke pedagang pengeksport menjadi terganggu dan selanjutnya jumlah barang yang dapat dieksport akan terganggu pula. Selanjutnya penerapan PPN menyebabkan petani dan pengusaha berlomba-lomba mengeksport komoditas pertaniannya, seperti kopi dan kakao dalam bentuk primer karena beban pajaknya nihil, padahal nilai tambahnya akan sangat besar apabila dieksport dalam bentuk olahan. Di saat krisis perkopian saat ini kedua kebijakan tersebut terasa memberatkan pengusaha dan memperburuk kondisi perkopian nasional sehingga semakin sulit bergerak. Sebagai perbandingan, sejak harga kopi dunia menurun drastis pemerintah Vietnam telah menghapus berbagai pajak yang sebelumnya dikenakan kepada para pengeksport dan menunda pembayaran cicilan kreditnya. Demikian pula di Kosta Rika, pengusahanya memperoleh subsidi dari pemerintah setempat sebesar US\$ 15.00 per karung kopi yang diproduksinya (Anonim, 2003).

Pada saat ini perdagangan ekspor mengikuti kebijakan tataniaga yang intinya mencakup 2 hal, yakni : (1) Perusahaan yang diperkenankan melaksanakan ekspor ke pasaran negara anggota maupun bukan anggota ICO adalah pengeksport yang telah diakui oleh Depperindag, dan (2) Memberikan kesempatan kepada dunia usaha untuk menjadi pengeksport kopi.

Jadi pengeksport kopi adalah perusahaan yang telah diakui sebagai pengeksport dan pengakuan ekspor berlaku tanpa batas waktu selama perusahaan menjalankan usahanya sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Namun, ketentuan tersebut tidak berlaku bagi pengeksport yang tidak melaksanakan kegiatan ekspor selama satu tahun.

### **Dampak Krisis Perkopian Internasional**

Selain terpengaruh oleh tataran persetujuan multilateral yang masih berlangsung dan akan terus berlanjut di masa depan, perkopian Indonesia juga tidak terisolasi dari krisis perkopian yang terjadi saat ini, dimana harga kopi menurun drastis dan pasokan kopi di pasar dunia melonjak tajam.

Pada tahun 1990-an pendapatan negara penghasil kopi (FOB ekspor) berkisar antara 10-12 milyar dolar AS ditambah dari penjualan ecerannya, sementara umumnya di negara-negara maju sekitar 30 milyar dolar AS. Pada bulan September 2003, nilai penjualan eceran melebihi 70 milyar dolar AS tetapi negara penghasil kopi hanya memperoleh 5,5 milyar dolar AS. Harga di pasar dunia dalam tingkat rata-rata 120 sen dolar AS per lb pada tahun 1980 sekarang hanya 50 sen dolar AS. Ini merupakan tingkat paling rendah dalam riel yang dicapai selama 100 tahun. Penyebab utama jatuhnya harga kopi adalah (Renton, 2003):

- a. Perubahan struktur pasar dari yang diatur menjadi lebih bebas,

- b. Tidak adanya keseimbangan pasar antara volume yang diproduksi dan yang dikonsumsi,
- c. Para petani tidak memiliki modal dan para pengolah akhir (*roaster*) mengambil keuntungan berlimpah,
- d. Rendahnya mutu kopi,
- e. Tidak adanya sumber mata pencaharian alternatif bagi petani kopi, karena kegagalan pemberdayaan sentra-sentra kopi.

### ***Restrukturisasi Pasar***

Selama lebih dari 15 tahun pasar kopi telah berubah secara drastis dari bentuk perdagangan yang tidak bebas melalui sistem kuota sampai tahun 1989, menjadi perdagangan bebas dengan tidak mengikuti kesepakatan kuota. Sistem kuota diterapkan sebagai upaya mencegah kelebihan pasokan dan menciptakan perdagangan yang sehat dengan menjaga harga kopi agar tetap melalui lembaga ICO sebagai pengawas perkembangan pasar kopi dunia. Tetapi setelah tahun 1989 aturan pasar tidak dipatuhi lagi, sehingga secara perlahan-lahan harga mulai bergejolak tajam dan pada saat akhir-akhir ini harga mencapai titik terendah. ICO tidak efektif lagi dalam memantapkan harga, yang ditentukan oleh Bursa London dan Bursa New York. Selain itu, perubahan struktur pasar dan kelebihan pasokan juga terjadi karena masuknya pendatang ekspor baru di pasar dunia, yakni Vietnam, yang sepuluh tahun lalu belum mengekspor kopi, tetapi sejak tahun 2000 telah mengekspor dalam jumlah besar-besaran. Selain itu juga Brazil melakukan ekspor dalam jumlah yang berlimpah.

### ***Ketidakseimbangan Pasar***

Di pasar dunia saat ini telah terjadi kelebihan pasokan kopi. Keadaan ini disebabkan oleh ketidakseimbangan penawaran dan permintaan kopi. Produksi total kopi tahun 2001/2002 (Oktober-September) diperkirakan sebesar 113 juta karung (60 kg per karung), sementara konsumsi hanya sedikit di atas 106 juta karung. Selain itu stok kopi dunia saat ini berjumlah 40 juta karung. Produksi kopi telah meningkat sebesar 3,6 persen per tahun, padahal permintaannya hanya meningkat 1,5 persen per tahun. Dengan persoalan membanjirnya kopi tadi di pasar dunia, ternyata terjadi pula peningkatan produksi secara besar-besaran di Vietnam dan areal baru di Brazil yang sedang memanen hasil yang tinggi pada musim tersebut.

Di negara-negara maju laju pertumbuhan konsumsi kopi lebih rendah dari laju pertumbuhan produksi di negara produsen, karena ketatnya persaingan kopi dengan minuman ringan lain. Tetapi hal ini telah dimanfaatkan oleh para *roaster* untuk melipatgandakan keuntungan. Saat ini petani hanya menerima maksimal hanya 1 persen keuntungan, sedangkan perusahaan yang menjual

kopi di *café*, supermarket dan toko-toko minuman memperoleh 6 persen. Pada tahun 1984 harga biji kopi dapat mencapai 64 persen, tetapi sekarang hanya sekitar 18 persen dari harga produk karena ketidak-seimbangan pasar. Dengan demikian, konsumen di negara maju diuntungkan sementara produsen dirugikan dan perusahaan-perusahaan raksasa di AS dan Eropa (Nestle, Kraft, Sara Lee, dan P&G) menikmati keuntungan yang berlipat ganda. Akan tetapi, bagi konsumen di negara maju hal ini sebetulnya tidaklah sepenuhnya benar, karena fenomena ini tidaklah berlaku untuk kopi. Pertama, nilai yang diterima petani hanyalah sekitar 2 persen dari harga penjualan eceran secangkir kopi di warung kopi negara maju. Kedua, harga rendah yang terus menerus menyebabkan mutu kopi menjadi semakin rendah.

Dengan penurunan harga kopi, mengingat kopi adalah komoditas tahunan, bagi petani kopi tidaklah mudah mengalihkan usaha ke tanaman lain pada keadaan harga saat ini, sehingga harga tidak dapat mencapai atau menutupi biaya produksi. Jadi, sebenarnya masalah utama dalam perdagangan kopi terletak pada struktur pasarnya. Suramnya perdagangan kopi bukanlah karena liberalisasi tidak terjadi, melainkan kegagalan liberalisasi, dimana faktor ini telah meningkatkan pemusatan kepemilikan surplus keuntungan sejak tahun 1980-an di negara maju.

Pada tahun 1998, pangsa pasar internasional dari empat perusahaan pengolah dan pembuat kopi cepat saji adalah: 25 persen untuk perusahaan A, 24 persen untuk perusahaan B yang juga menyerap hampir 10-12 persen pasokan kopi dunia (Craig, 2001) dan masing-masing 7 persen untuk perusahaan C dan D, atau keseluruhan 63 persen oleh ke empat perusahaan (Oxfam, 2003). Pada jenis kopi biji, pengamat mengatakan bahwa ke empat perusahaan menguasai sekitar 40 persen volume tahunan yang diperdagangkan, yang dipelopori oleh A dan B masing-masing 13 persen. Dengan struktur pasar seperti ini dapat diduga telah terjadi oligopoli dalam pasar bahan baku kopi dan pasar konsumen kopi cepat saji. Dengan konfigurasi seperti ini, kekuatan agen di setiap titik rantai pemasaran kopi bersifat asimetris. Kondisi negara produsen sangat lemah, karena usahatani bersifat kecil-kecil dan penghapusan dewan pemasaran selanjutnya melemahkan kemampuan petani meningkatkan pangsa penerimaannya dalam rantai pemasaran. Di fihak lain, di negara pengimpor terbentuk tiga kekuatan utama, yaitu pengimpor, pengolah, dan pengecer yang bersaing untuk mendapatkan jerih payahnya sebanyak-banyaknya dalam rantai pemasaran dan bersama-sama berusaha memberikan pendapatan ini sesedikit mungkin kepada petani dan pedagang perantara atau negara penghasil kopi (Fittner and Kaplinsky, 2001).

### ***Mutu Kopi Rendah dan Langkanya Alternatif Pekerjaan***

Sebagian besar kopi yang mengalami penurunan harga yang sangat drastis adalah jenis-jenis yang bermutu rendah, sementara konsumen

menginginkan jenis dan produk yang bermutu tinggi. Padahal kopi bermutu baik yang diinginkan konsumen tadi pasti berasal dari bahan baku kopi yang juga bermutu baik dan dihasilkan di negara-negara produsen juga. Jadi, di sini faktor teknologi pengolahan lanjutan dan kekuatan oligopoli sangat berpengaruh pada kinerja perdagangan dan pasar kopi secara umum. Hal ini dapat terjadi karena kenyataan yang ada di negara-negara produsen bahan baku yang umumnya adalah negara sedang berkembang dengan petani produsen yang bermodal kecil dan alternatif kesempatan kerja yang sangat langka, sehingga mereka terpaksa sangat tergantung pada budidaya kopi sebagai satu-satunya pilihan pekerjaan. Keadaan di Indonesia sedikit menguntungkan, karena petani tidak hanya menanam kopi secara monokultur, tetapi juga mengusahakan komoditas lain pada lahan tersebut. Oleh karena itu, penurunan harga kopi secara tiba-tiba tidak serta-merta menyengsarakan petani.

Majalah *Kopi Indonesia* Edisi 113 mencatat bahwa terdapat 148 perusahaan dalam bentuk FA, CV, dan PT, yang mengekspor kopi dari Indonesia ke seluruh dunia. Sebahagian besar eksportir (70 persen) berada di propinsi Lampung, Jawa Timur dan Sumatera Utara yang berlokasi di Bandar Lampung, Surabaya dan Malang serta Medan (Tabel 1). Namun jenis kopi yang diekspor agak berbeda yakni umumnya jenis robusta di Lampung dan Sumatera Selatan serta arabika di Jawa Timur, Sumatera Utara, Aceh, Sulawesi Selatan, dan Bali; sehingga jenis konsumennya agak berbeda.

Tabel 1. Penyebaran Eksportir Kopi di Indonesia, 2002

Lokasi	Eksportir (unit perusahaan)	Persen
Bandar Lampung, Lampung	39	26,35
Surabaya, Jawa Timur	28	18,92
Malang, Jawa Timur	5	3,38
Medan, Sumatera Utara	31	20,95
Makassar, Sulawesi Selatan	11	7,43
Jakarta, DKI Jakarta	9	6,08
Nangroe Aceh Darussalam	7	4,73
Palembang, Sumatera Selatan	5	3,38
Semarang, Jawa Tengah	4	2,70
Bengkulu, Bengkulu	3	2,03
Bali	3	2,03
Jambi, Jambi	1	0,68
Kupang, NTT	1	0,68
Padang, Sumatera Barat	1	0,68
Total	148	100

Sumber: Majalah Kopi Indonesia, 2003

Dari Tabel 1 terlihat bahwa sebahagian besar perusahaan pengekspor berada di Bandar Lampung dan Medan. Sayang sekali jumlah volume yang diekspor oleh perusahaan-perusahaan tersebut tidak dilaporkan sehingga sulit mengetahui daerah mana sebetulnya yang mengekspor kopi lebih besar. Selain itu, meskipun daftar perusahaan pengekspor ini diterbitkan pada tahun 2003 tidak ada jaminan bahwa daftar ini masih berlaku, karena sewaktu dilakukan penelitian ke lapang untuk mengambil contoh sebagai nara sumber hampir 70 persen perusahaan-perusahaan yang tercatat di dalam majalah tersebut tidak beroperasi lagi. Inilah barangkali salah satu dampak dari krisis perkopian yang terjadi saat ini.

### **Dampak pada Penawaran Kopi Indonesia**

Produksi kopi Indonesia rata-rata 450.000 hingga 510.000 ton per tahun. Sekitar 65 sampai 70 persennya diekspor ke luar negeri, dan sisanya dikonsumsi di dalam negeri dan disimpan sebagai "*carry over stocks*".

Dengan menguji berbagai pengaruh peubah harga terhadap penawaran harga diperoleh gambaran bahwa areal dan produksi kopi Indonesia lebih responsif terhadap harga kopi arabika sedang dunia (HKABSI), karena elastisitas penawaran terhadap harganya paling besar (Tabel 2). Nilai  $R^2$  pada tabel beragam, tetapi hampir semuanya menunjukkan hasil dugaan yang memuaskan dan mendekati nilai 1,00. Statistik DW dan data tersebut sebahagian memperlihatkan korelasi diri galat yang nyata, tetapi sebahagian lagi tidak atau tidak dapat disimpulkan. Dalam proses pengolahan data juga dipertimbangkan memasukkan peubah boneka yang menggambarkan keadaan sebelum dan setelah WTO terbentuk, yakni tahun 1995 untuk melihat apakah struktur model dan respons berbagai peubah lain yang dipertimbangkan berbeda dengan keadaan pada adanya WTO. Tetapi, hasil dugaan menunjukkan koefisien peubah boneka dan peubah interaksinya dengan harga yang dipertimbangkan tidak nyata secara statistik, sehingga tidak dilaporkan dalam bentuk tabel. Jadi, pembahasan selanjutnya didasarkan pada model-model tanpa peubah boneka tersebut. Hal ini berimplikasi bahwa terbentuknya institusi WTO belum memberi pengaruh terhadap penawaran produk kopi Indonesia.

Semua elastisitas penawaran terhadap harga mempunyai tanda yang positif untuk persamaan areal dan produksi, kecuali untuk perkebunan swasta. Demikian pula koefisien-koefisien nilai tukar dolar mempunyai tanda positif, yang mempunyai implikasi bahwa terjadinya perubahan nilai tukar dolar ternyata merupakan insentif atau disinsentif bagi produsen untuk pengembangan atau pengurangan areal dan produksi kopi.

Terhadap peubah harga yang sama, petani kopi lebih responsif dibanding perkebunan swasta apalagi perkebunan negara, kecuali untuk

produksi dimana perkebunan swasta merespon sebaliknya dari perubahan harga. Dari Tabel 2 terlihat adanya kecenderungan penurunan areal dan produksi dari semua produsen kopi. Hal ini merupakan sesuatu keadaan yang diharapkan agar kelebihan produksi tidak semakin membanjiri pasar domestik Tabel 2. Dugaan Elastisitas Areal dan Produksi Kopi Indonesia, 1983 – 2001<sup>a</sup>

Peubah tak bebas	Alternatif Harga HPTRI				Alternatif Harga HTBGKI			
	HPTRI	NTDLR	T	R <sup>2</sup> (DW)	HTBGKI	NTDLR	T	R <sup>2</sup> (DW)
<b>Areal</b>								
- Petani	0,56 (1,43)	1,73 (7,47**)	-0,17 (-3,61***)	0,99 (1,01)	0,80 (1,78*)	1,47 (4,45***)	-0,13 (-2,09*)	0,99 (0,86)
- Perkebunan Negara	0,40 (2,31**)	1,26 (12,13***)	-0,11 (-5,21***)	0,99 (1,31)	0,58 (3,04**)	1,07 (7,65***)	-0,08 (-3,05***)	0,99 (1,06)
- Perkebunan Swasta	0,52 (2,39**)	1,23 (9,39***)	-0,13 (-4,68***)	0,99 (0,83)	0,74 (3,02**)	1,00 (5,60***)	-0,09 (-2,59**)	0,99 (0,64)
Total	0,69 (2,21**)	1,65 (8,87**)	-0,16 (-4,24***)	0,99 (0,98)	0,98 (2,79**)	1,35 (5,25***)	-0,11 (-2,30**)	0,99 (0,73)
<b>Produksi</b>								
- Petani	0,60 (2,21**)	1,54 (9,52***)	-0,14 (-4,11***)	0,99 (0,85)	0,82 (2,68**)	1,29 (5,72***)	-0,10 (-2,29**)	0,99 (0,73)
- Perkebunan Negara	0,37 (2,20**)	1,19 (11,80***)	-0,09 (-4,49***)	0,99 (1,44)	0,55 (2,97***)	1,01 (7,44***)	-0,06 (-2,48**)	0,99 (1,07)
- Perkebunan Swasta	-0,42 (-1,09)	1,56 (6,75***)	-0,15 (-3,39***)	0,99 (2,03)	-0,33 (-0,68)	1,55 (4,46***)	-0,15 (-2,36**)	0,99 (2,02)
Total	0,59 (2,22**)	1,54 (9,63***)	-0,14 (-4,25***)	0,99 (0,95)	0,82 (2,70**)	1,30 (5,80***)	-0,10 (-2,33**)	0,99 (0,72)
<b>Alternatif Harga HKABSI</b>								
<b>Alternatif Harga HKRBI</b>								
	HKABSI	NTDLR	T	R <sup>2</sup> (DW)	HKRBI	NTDLR	T	R <sup>2</sup> (DW)
<b>Areal</b>								
- Petani	0,89 (1,97*)	1,40 (4,18***)	-0,13 (-2,24**)	0,99 (0,82)	0,65 (1,49)	1,59 (5,04***)	-0,13 (-2,03*)	0,99 (0,95)
- Perkebunan Negara	0,61 (3,21***)	1,04 (7,36***)	-0,08 (-3,39***)	0,99 (0,98)	0,50 (2,65**)	1,14 (8,32***)	-0,08 (-2,80**)	0,99 (1,24)
- Perkebunan Swasta	0,76 (3,07***)	0,98 (5,32***)	-0,09 (-2,91**)	0,99 (0,66)	0,66 (2,80**)	1,07 (6,23***)	-0,08 (-2,34**)	0,99 (0,70)
Total	1,03 (2,92**)	1,30 (4,99***)	-0,11 (-2,51**)	0,99 (0,70)	0,85 (2,52**)	1,44 (5,86***)	-0,11 (-2,11*)	0,99 (0,85)
<b>Produksi</b>								
- Petani	0,86 (2,76**)	1,26 (5,44***)	-0,10 (-2,56**)	0,99 (0,71)	0,73 (2,47**)	1,36 (6,35***)	-0,09 (-2,09*)	0,99 (0,82)
- Perkebunan Negara	0,59 (3,22***)	0,97 (7,17***)	-0,06 (-2,77**)	0,99 (0,95)	0,46 (2,53**)	1,07 (8,09***)	-0,06 (-2,30**)	0,99 (1,32)
- Perkebunan Swasta	-0,26 (-0,54)	1,51 (4,17***)	-0,14 (-2,31**)	0,99 (2,01)	-0,38 (-0,87)	1,60 (4,97***)	-0,16 (-2,45**)	0,99 (2,01)
Total	0,86	1,27	-0,10	0,99	0,73	1,37	-0,09	0,99

(2,79) (5,52\*\*\*) (-2,66\*\*) (0,70) (2,49\*\*) (6,44\*\*\*) (-2,13\*) (0,82)

<sup>a</sup> Notasi peubah ada pada Bagian Metodologi (halaman 3 -4)

\*) Nyata pada taraf 10%

\*\*\*) Nyata pada taraf 5%

\*\*\*\*) Nyata pada taraf 1%

dan internasional, yang mengakibatkan semakin merosotnya harga kopi yang diterima petani. Bahkan, untuk meningkatkan harga kopi di pasar dunia, Indonesia mau tidak mau perlu melakukan langkah sistematis untuk pengurangan areal kopi dengan menggantikan tanaman kopi dengan tanaman lain agar penurunan harga kopi lebih lanjut dapat dicegah. Di tingkat agregat, pemerintah Indonesia telah berjanji untuk memberlakukan retensi ekspor seperti dicanangkan dalam sidang ACPC (*Association of Coffee Producing Countries*).

Asosiasi ini pada sidangnya di London bulan Mei 2000 telah menyepakati untuk menerapkan rencana menekan produksi agar ekspor global turun 20 persen untuk mendongkrak harga kopi dunia. Negara-negara yang ikut menanda-tangani rencana ini adalah 14 negara anggota penghasil kopi, yakni Angola, Brazil, Colombia, Costarica, Republik Demokrasi Kongo, El Salvador, India, Indonesia, Pantai Gading, Kenya, Tanzania, Togo, Uganda dan Venezuela. Bersama mereka ikut lima negara yang bukan anggota, yakni Vietnam, Meksiko, Honduras, Nikaragua dan Guatemala. Ke 19 negara ini menghasilkan hampir 85 persen pasokan kopi dunia. Namun, pelaksanaan kesepakatan dan dampaknya masih perlu ditunggu, karena sangat tergantung pada kesungguhan masing-masing negara penandatanganan. Vietnam telah menyetujui rencana retensi 150.000 ton, Colombia 35.160 ton pada kuartal terakhir tahun 2000 dan Indonesia sendiri berencana menyimpan 40.000 ton kopi sampai bulan Agustus 2001. Keadaan setelah itu belum diketahui.

Seperti diketahui pada saat ini, dalam keadaan tidak berfungsinya lagi ICO yang beku sejak tahun 1989, telah bermunculan negara-negara bukan anggota ICO yang membanjiri pasar kopi dunia, seperti Vietnam. Selain Vietnam beberapa negara di Asia telah mengikuti jejak Vietnam mengembangkan tanaman kopinya secara intensif dan satu dasawarsa dari saat ini produksi Nepal, Bhutan, Myanmar, Laos dan Kamboja dapat mencapai jutaan karung untuk dipasarkan ke pasar dunia. Banyak negara produsen yang tergabung dalam organisasi ACPC menuduh Vietnam sebagai pemicu membanjirnya pasokan ke pasar dunia yang menyebabkan merosotnya harga kopi dunia. Dengan kebijakan pertanian yang kondusif, negara ini mampu melipatgandakan produksi dan ekspor kopinya ke pasar dunia. Kebijakan kondusif Vietnam ini agaknya sulit diimbangi oleh pemerintah Indonesia. Selain itu, tidak ada satu negarapun dapat melarang negara lain mengembangkan potensi sumberdayanya untuk pengembangan komoditas yang dia inginkan. Oleh karena itu apa yang dapat dilakukan adalah pendekatan kepada pemerintah Vietnam untuk membuat suatu kesepakatan (*memorandum of understanding*) pembatasan besarnya produksi oleh masing-masing negara ke tingkat yang disepakati. Pemerintah beserta AEKI memang telah melakukan upaya ini, tetapi

dampaknya masih memerlukan waktu untuk dapat dinilai. Namun kelemahannya jelas, yakni bahwa sanksi bagi negara yang tidak melaksanakannya tidak ada.

Elastisitas penawaran terhadap harga dari areal sebetulnya tidak elastis, karena hanya berkisar antara 0,40 sampai 1,03; untuk areal petani berkisar antara 0,56 sampai 0,89; areal perkebunan negara antara 0,40 sampai 0,61; dan areal perkebunan swasta antara 0,69 sampai 1,03. Elastisitas penawaran terhadap harga dari produksi juga bersifat tidak elastis; yaitu untuk produksi petani sekitar 0,70 sampai 0,86; perkebunan negara diantara 0,37 sampai 0,59; perkebunan swasta berkisar antara -0,42 sampai -0,26. Elastisitas yang bernilai negatif ini menarik untuk dikaji, karena kemungkinannya dapat saja terjadi. Alasannya adalah dengan pengalaman budidaya dan bermain di pasar yang cukup panjang, mereka telah memiliki strategi untuk menghadapi penurunan harga dunia secara konsisten, yakni tidak dengan melakukan pengurangan areal untuk kopi, tetapi dengan melakukan perbaikan pengelolaan budidaya dan peningkatan produktivitas kebun dan tanaman, serta mutu hasil panen dengan harapan pada suatu saat kecenderungan penurunan harga akan berbalik arah. Hal ini bukan sesuatu yang sulit bagi pihak perkebunan swasta, karena mereka didukung oleh tenaga profesional, sedangkan modal dan sarana pendukung lainnya tersedia.

Elastisitas penawaran terhadap nilai tukar dolar pada semua model memperlihatkan sifat yang elastis, yakni semuanya bernilai lebih dari 1,00 pada persamaan areal dan produksi untuk seluruh jenis produsen. Hal ini sesuai dengan teori, bahwa depresiasi rupiah terhadap dolar AS memberi pengaruh positif terhadap luas areal dan besarnya produksi kopi. Terlihat juga dari Tabel 2, pada persamaan yang memiliki elastisitas penawaran terhadap harga yang tinggi, cenderung ditemukan elastisitas penawaran terhadap nilai tukar yang rendah dan sebaliknya. Selain itu areal dan produksi kopi Indonesia kurang responsif pada persamaan yang memiliki harga kopi arabika sedang dunia (HKABSI) sebagai salah satu peubah bebasnya. Nilai elastisitas penawaran terhadap nilai tukar dolar relatif lebih tinggi pada persamaan dengan peubah bebas harga produsen kopi robusta (HPTRI). Nilai elastisitas ini relatif lebih tinggi pada penawaran areal petani dan penawaran produksi perkebunan swasta. Nilai elastisitas areal adalah antara 1,40 – 1,73 bagi petani; 1,04 – 1,26 bagi perkebunan negara, dan 0,98 – 1,23 bagi perkebunan swasta. Sementara itu, elastisitas produksi berada di sekitar 1,51 – 1,60 bagi perkebunan swasta; 1,26 – 1,54 bagi petani; dan 0,97 – 1,19 bagi perkebunan negara.

Hal lain yang menarik dari Tabel 2 di atas adalah adanya kecenderungan penurunan areal dan produksi dari semua produsen. Penurunan ini sangat nyata secara statistik. Hal ini memang suatu keadaan yang harus dilakukan agar pendapatan produsen dapat dipertahankan.

## **Dampak pada Permintaan Impor (Penawaran Ekspor) Kopi Indonesia**

Dalam jangka lima tahun (1997-2001), beberapa negara utama pengimpor kopi dunia adalah Amerika Serikat, Jerman, Jepang, Negeri Belanda, Italia, Perancis dan negara-negara Eropa lainnya. Produk kopi yang diimpor negara-negara tersebut antara lain: (1) *Green coffee, not decaffeinated*, (2) *Green coffee decaffeinated*, (3) *Roasted coffee*, (4) *Extracts coffee*, dan (5) *Coffee substitutes containing coffee in any proportion*. Perkembangan impor beberapa negara pengimpor utama disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Nilai Impor Produk Kopi Beberapa Negara Pengimpor Utama, 2001 (dalam dolar AS)

Komoditas	Negara Pengimpor					
	Jepang	AS	Jerman	Italia	Negeri Belanda	
<i>Green coffee not decaffeinated</i>	A <sup>1</sup>	542755(100)	1264322(100)	1021047(100)	447734(100)	17098(100)
	B <sup>2</sup>	57004(10,5)	57643(4,70)	37004(3,70)	15644(3,40)	1055(0,6)
<i>Green coffee decaffeinated</i>	A	1001(100)	187785(100)	321(100)	8658(100)	6518(100)
	B	0 (0)	9926(5,3)	0 (0)	0 (0)	0 (0)
<i>Roasted coffee</i>	A	32072(100)	166765(100)	71324(100)	31559(100)	70129(100)
	B	786(2,5)	101(0,10)	95(0,1)	0 (-)	0 (0)
<i>Extracts coffee</i>	A	111896(100)	170247(100)	14242(100)	td	50194(100)
	B	2119(1,90)	95(0,1)	0 (0)	td	0 (0)
<i>Coffee substitutes</i>	A	35(100)	509(100)	151(100)	151(100)	150(100)
	B	0 (0)	0 (0)	0 (0)	0 (0)	0 (0)

Sumber: BPS (1983). "Ekspor Menurut Jenis Barang, Negara Tujuan dan Pelabuhan Ekspor". BPS, Jakarta. [diolah]; BPS (1984, 1985). "Statistik Perdagangan Luar Negeri Indonesia: Ekspor. Jilid II". BPS, Jakarta. [diolah]; BPS (1986-2001). "Statistik Perdagangan Luar Negeri Indonesia: Ekspor. Jilid II. BPS, Jakarta. [diolah].

td=tidak ada data.

Keterangan: 1) A = Impor dari seluruh dunia.

2) B = Impor dari Indonesia.

Sekitar 95 persen volume ekspor Indonesia berupa kopi biji (*green coffee*) dan sisanya kopi *soluble* (*roasted coffee, instant coffee, roasted and ground coffee* dan lainnya). Industri kopi raksasa dunia menguasai pangsa pasar siap saji (*roasted ground coffee* dan *soluble* dan *instant coffee*) seperti Kraft Jacobs Suchard, Nestle, Douwe, Tchibo, Eduscho, Lavazza, Aldi, Melitta dan lain-lain dengan citra produk masing-masing yang telah melekat di ingatan konsumen, menyebabkan Indonesia terperangkap dan sulit bersaing dan mengembangkan produk di negara-negara konsumen.

Pada tahun 2001, Amerika Serikat disusul Jerman merupakan pengimpor utama kopi jenis biji, bernilai di atas 1 juta dolar AS, sementara Jepang hanya bernilai separuhnya. Dari nilai total impor yang dibayarkan oleh negara-negara pengimpor ini Indonesia hanya memperoleh penerimaan dari ekspor kopi sekitar 3 – 5 persen, kecuali dari Jepang, di mana Indonesia

mendapatkan 10,5 persen nilai impor "*green coffee non-decaffenated*". Bahkan Indonesia hanya mendapatkan nilai yang sangat kecil (di bawah 1%) dari nilai impor total Negeri Belanda untuk kopi jenis ini (Tabel 3). Demikian pula untuk jenis "*green coffee decaffeinated*" Amerika Serikat mengimpor dengan nilai yang jauh lebih besar dari keempat negara lain, hampir mendekati 200.000 dolar AS, sementara negara-negara lain hanya berada di bawah 10.000 dolar AS, dan bahkan Jerman hanya mengeluarkan tidak lebih dari 500 dolar AS. Yang mengejutkan adalah Indonesia hanya mengekspor kopi jenis ini ke AS dengan perolehan sekitar 5 persen dari nilai impor total AS, sementara empat negara yang lain tidak mengimpor dari Indonesia. Dari sini terlihat bahwa Indonesia belum mampu memenuhi permintaan pasar akan kopi jenis "*green coffee decaffeinated*". Hal yang sama juga terlihat pada kopi sangrai atau panggang ("*roasted coffee*"). Indonesia hanya mampu memperoleh 2,5 persen dari nilai total impor Jepang untuk kopi jenis ini dan hanya di bawah 1 persen dari nilai permintaan AS dan Jerman, padahal kedua negara ini mengeluarkan masing-masing sekitar 170.000 dan 72.000 AS dolar untuk memperoleh kopi jenis ini.

Demikian pula hasil pengamatan yang sama berlaku bagi produk "*extracts coffee*". Amerika Serikat, Jerman, dan Jepang mengeluarkan masing-masing sekitar 170.000, 143.000, dan 112.000 dolar AS untuk memperoleh kopi jenis ini, tetapi Indonesia hanya mampu memperoleh sekitar 2 persen dari Jepang dan hanya 0,1 persen dari AS, sementara Jerman dan Negeri Belanda tidak mengimpor kopi jenis ini dari Indonesia. Untuk produk substitusi kopi (*coffee substitutes containing coffee in any proportion*), walaupun kelima negara ini mengimpor dalam nilai yang kecil, Indonesia tidak memasoknya.

Perkembangan selama lima tahun terakhir dari impor beberapa negara di atas menimbulkan kekhawatiran bagi Indonesia sebagai salah satu negara produsen dan pemasok kopi dunia, kecuali terhadap Italia. Nilai impor *green coffee decaffeinated and non decaffeinated* di negara-negara tersebut cenderung menurun kecuali untuk Italia. Penurunan ini cukup besar, berkisar antara 15 – 34 persen per tahun, dan kecenderungan penurunan nilai impor mereka dari Indonesia relatif lebih besar dari penurunan mereka dari seluruh dunia (Tabel 4).

Memang bagi produk-produk lain seperti "*roasted coffee*", "*extracts coffee*", dan "*coffee substitutes*" terlihat adanya kecenderungan peningkatan nilai impor mereka. Hal ini sejalan dengan kecenderungan yang terjadi di mana permintaan terhadap kopi di dunia semakin mengarah pada kopi yang memiliki cita rasa khas, penampilan seragam dan normal, rasa terjamin, keasaman baik dan cacatnya kecil (Leblache, 2001). Tetapi saat ini impor mereka dari Indonesia sangat kecil. Hal ini dapat merupakan peluang dan sekaligus tantangan bagi Indonesia, termasuk memanfaatkan pasar Italia yang memperlihatkan kecenderungan peningkatan dalam nilai impor kelima produk kopi. Sekitar 70 persen impor kopi Italia adalah jenis *robusta*, dan *espresso* Italia yang terbuat dari *robusta*, ironisnya menjadi pencetus kopi "*gourmet*" saat ini.

Demikian pula, di seluruh dunia penjualan kopi olahan meningkat pesat dan permintaan terhadap minuman ringan beraroma kopi terus meningkat tidak hanya di AS tetapi juga di Eropa dan Asia. Pada saat yang sama keinginan konsumen juga semakin beragam dan berkembang ke tingkat yang lebih sempurna dan ingin mengetahui informasi tentang biji kopi, pengolahannya, campurannya, dan jenis minuman ringan kopinya. Konsumen Eropa lebih condong pada jenis kopi khas, dengan memesan biji kopi secara langsung, atau kadangkala dari pengimpor yang memiliki akses pada kopi khas ini, sementara konsumen Amerika akan membeli kopi apa saja dari distribusi regional yang dipasok oleh pengimpor. Citarasa dan selera konsumen di Eropa telah terbangun sejak lama pada abad 17-an dan 18-an, sementara di Amerika belum terbentuk sebelum tahun 1985-an.

Tabel 4. Kecenderungan Nilai Impor Produk Kopi Beberapa Negara Pengimpor Utama, 1997-2001 (dalam persen)

Komoditas		Negara pengimpor				
		Jepang	AS	Jerman	Italia	Negeri Belanda
<i>Green coffee not decaffeinated</i>	A <sup>1</sup>	-15,0	-19,3	-20,1	53,1	-15,6
	B <sup>2</sup>	-18,2	-23,4	-22,6	48,1	-42,2
<i>Green coffee decaffeinated</i>	A <sup>1</sup>	-31,1	-16,3	-33,5	67,6	-18,6
	B <sup>2</sup>		-14,5	*	*	
<i>Roasted coffee</i>	A <sup>1</sup>	9,9	1,5	-3,8	72,2	-13,1
	B <sup>1</sup>	105,0	-29,4	43,3	*	
<i>Extracts coffee</i>	A <sup>1</sup>	-5,4	-1,9	1,1		-6,1
	B <sup>1</sup>	19,6	10,6			
<i>Coffee substitutes</i>	A <sup>1</sup>	1,6	14,6	-23,0	73,3	-2,0
	B <sup>1</sup>					

Sumber : BPS (1983). "Ekspor Menurut Jenis Barang, Negara Tujuan dan Pelabuhan Ekspor". BPS, Jakarta. [diolah]; BPS (1984, 1985). "Statistik Perdagangan Luar Negeri Indonesia: Ekspor. Jilid II . BPS, Jakarta. [diolah]; BPS (1986-2001). "Statistik Perdagangan Luar Negeri Indonesia: Ekspor. Jilid II. BPS, Jakarta. [diolah].

\* tidak berlaku.

Keterangan: 1) A = Impor dari seluruh dunia.

2) B = Impor dari Indonesia.

Pengelompokan kopi khas lahir pada sekitar 30 tahun yang lalu di AS dan semakin menyebar ke Asia. Dengan berkembangnya permintaan pasar, jaringan produksi berkembang mengikutinya: kopi dari berbagai negara, berbagai cara pengolahan, dan pada pertengahan 1980-an kopi dengan berbagai rasa, seperti *Mississippi mud pie*, *Hawaiian hazelnut*, *Celtic grog*, *Cinnamon twist*, *Danish pastry*, dan *Highlander grog* yang sebetulnya bukan kopi dalam pengertian normal. Hal ini didukung oleh perkembangan pengecer

kopi perusahaan multinasional seperti *Starbucks*, *Gloria Jeans*, *Seattle's Best Coffee*, *Coffee Bean* dan *Tea Leaf* yang merupakan warung-warung baru di mana orang-orang muda berkunjung menikmati kopi, latte, dan minuman ringan bercitra rasa kopi (Londal, 2001).

Ciri permintaan impor kopi yang berasal dari Indonesia oleh negara-negara tersebut ternyata berbeda sekali dan tidak sesuai dengan harapan di mana elastisitas permintaan pendapatan semuanya seharusnya bernilai positif, walaupun elastisitas permintaan harga dapat bernilai positif dan negatif tergantung dari perspektif mana kita melihat. Kalau dari kaca mata negara pengimpor tandanya seharusnya bernilai negatif, tetapi dari negara pengekspor seperti Indonesia nilai positif elastisitas harga permintaan juga adalah sah, karena dalam perspektif Indonesia sebagai pengekspor, angka-angka ini dapat dipandang sebagai elastisitas penawaran ekspor karena memang peubah yang digunakan adalah volume ekspor kopi yang diekspor ke negara masing-masing. Jadi kalau harga meningkat di negara pengimpor maka volume yang akan diekspor oleh Indonesia akan meningkat pula (Tabel 5).

Tabel 5. Elastisitas Permintaan Impor Kopi Indonesia di Berbagai Negara, 1983-2001

Negara	Elastisitas					
	Harga eceran	Pendapatan	Nilai tukar dolar	T	R <sup>2</sup>	DW
Jepang	-0,02 (-0,09)	2,99 (3,14***)	0,26 (1,99**)	-0,08 (2,52**)	0,64	2,25
Amerika Serikat	1,76 (2,19**)	-5,18 (-0,98)	0,72 (2,06*)	-0,04 (-0,46)	0.40	1,64
Jerman	0,93 (1,28)	11,80 (2,94**)	-0,47 (-1,27)	-0,01 (-0,25)	0.59	1,41
Italia	0,28 (0,78)	-2,83 (-0,82)	0,28 (1,56)	0,04 (0,68)	0.48	2,14
Negeri Belanda	2,34 (2,07*)	28,78 (2,19**)	-0,03 (-0,06)	-0,76 (-2,81**)	0.63	1,64

Keterangan: Angka dalam kurung adalah nisbah-t.

\*) Nyata pada taraf 10%.

\*\*\*) Nyata pada taraf 5%.

\*\*\*) Nyata pada taraf 1%.

Sebetulnya dalam pengolahan data dicoba juga untuk memasukkan peubah boneka bagi masa sebelum dan setelah WTO terbentuk, yakni tahun 1995 di dalam model regresi. Tetapi koefisien peubah boneka ini sendiri dan peubah interaksi boneka dengan harga eceran di masing-masing negara pengimpor tidak nyata secara statistik sehingga tidak dilaporkan dalam bentuk tabel. Sehingga, pembahasan dibatasi pada model-model tanpa peubah boneka tersebut, seperti tertera pada Tabel 5. Implikasinya adalah bahwa terbentuknya

WTO belum mempunyai pengaruh terhadap struktur penawaran ekspor agregat kopi di negara-negara yang dianalisis, meskipun diketahui bahwa masing-masing negara melakukan penyesuaian kebijakan impor atau perdagangan pada khususnya dan pertanian yang sejalan dengan WTO.

Ternyata elastisitas permintaan harga hampir semuanya bernilai positif, kecuali untuk Jepang meskipun tidak nyata secara statistik. Bagi Indonesia hal ini mempunyai arti bahwa peningkatan harga di keempat negara, yakni Negeri Belanda, Amerika Serikat, Jerman dan Italia akan meningkatkan ekspor ke masing-masing negara. Bahkan bagi dua negara pertama penawaran eksportnya bersifat sangat elastis.

Tabel 5 memperlihatkan bahwa elastisitas permintaan terhadap pendapatan untuk Amerika Serikat dan Italia bertanda negatif, walaupun tidak nyata secara statistik. Sebaliknya untuk tiga negara pengimpor lainnya seperti Jepang, Jerman dan Negeri Belanda, ketiganya menunjukkan nilai positif dan sangat elastis. Tampaknya, Indonesia harus lebih sungguh-sungguh menggarap ketiga negara pengimpor ini yang tentunya memerlukan pengkajian lebih rinci tentang selera dan keinginan konsumen di negara-negara tersebut agar volume ekspor dapat ditingkatkan dan kelebihan produksi kopi dalam negeri dapat tersalurkan.

Dari pengamatan pada Tabel 5, tercatat bahwa elastisitas permintaan terhadap perubahan nilai tukar dolar ada yang bernilai positif dan ada yang negatif, seperti bagi Jerman dan Negeri Belanda. Elastisitas yang bernilai positif sesuai dengan harapan, bahwa dengan semakin terkoreksinya rupiah (terdepresiasi) terhadap dolar AS, maka kopi Indonesia menjadi relatif lebih murah, sehingga volume yang diimpor oleh negara-negara pengimpor akan meningkat. Elastisitas ini cukup nyata bagi Jepang dan Amerika Serikat sendiri, dan tidak nyata pada Italia, meskipun semuanya kurang elastis. Bagi Jerman dan Negeri Belanda tampaknya perubahan nilai tukar dolar terhadap rupiah tidak cukup memberi dampak pada nilai tukar relatif mata uang negara masing-masing. Atau dalam perspektif Indonesia sebagai negara pengekspor, perubahan nilai tukar dolar ini tidak menyebabkan perubahan berarti bagi perubahan harga pembelian eceran di Jerman dan Negeri Belanda.

Satu hal yang memerlukan perhatian adalah adanya kecenderungan penurunan volume ekspor kopi ke berbagai negara, terutama bagi negara-negara Jepang dan Negeri Belanda yang menunjukkan koefisien indeks waktu yang nyata negatif. Bagi Italia, trennya memang positif tetapi tidak nyata secara statistik.

Jadi, faktor-faktor yang dapat diharapkan meningkatkan ekspor kopi Indonesia kepada kelima negara utama pengimpor kopi dunia adalah pendapatan, dan harga eceran di negara-negara tersebut, dan nilai tukar dolar, kecuali bagi Jerman dan Negeri Belanda.

Elastisitas permintaan terhadap pendapatan untuk kopi di Jepang, Jerman dan Negeri Belanda sangat elastis dan positif, berkisar antara 2,99 sampai 28,78; tetapi negatif dan elastis di AS dan Italia, yaitu antara -5,18 sampai -2,83. Namun, elastisitas permintaan harga sangat elastis di AS dan Negeri Belanda, berkisar antara 1,76 sampai 2,34; tetapi tidak elastis di Italia dan Jerman, antara 0,28 sampai 2,93; dan bahkan negatif bagi Jepang (-0,02) meskipun tidak nyata secara statistik.

Berdasarkan pembahasan terdahulu dimana pada saat ini ekspor kopi Indonesia sebagian besar dalam dua bentuk "*green coffee decaffeinated*" dan "*green coffee non decaffeinated*", sementara Indonesia berhadapan dengan terus merosotnya harga komoditas ini, ada baiknya Indonesia menyiapkan diri pada peningkatan mutu produk ke arah "*roasted coffee*", "*extracts coffee*", dan "*coffee substitutes*" (*decaffeinated and non-decaffeinated*) dan mengarahkan sasaran ekspor ke Jepang, Amerika Serikat, Negeri Belanda, Italia dan Jerman.

### KESIMPULAN DAN IMPLIKASI KEBIJAKAN

Di dalam negeri terdapat dua kebijakan yang mempengaruhi kinerja ekspor dan industri kopi, yakni : (1) Keputusan Dirjen Pajak Nomor Kep-25/PJ/2003 yang menurunkan PPh (Pajak Penghasilan) Pasal 22 yang wajib dipungut atas pembelian bahan-bahan oleh pemungut dari 1,5 persen menjadi 0,5 persen dari harga pembelian tidak termasuk PPN (Pajak Pertambahan Nilai), dan (2) PPN dimana jika kopi dan kakao diekspor dalam bentuk primer tidak dikenakan PPN, namun jika sudah diolah maka dikenakan PPN 10 persen.

Tataran persetujuan multilateral yang masih berlangsung dan akan terus berlanjut di masa depan mempengaruhi kinerja perkopian nasional. Selain itu ia juga tidak terisolasi dari krisis perkopian yang terjadi saat ini, di mana harga kopi menurun drastis dan pasokan kopi di pasar dunia melonjak tajam yang disebabkan antara lain tiga hal, yakni restrukturisasi pasar, ketidakseimbangan pasar dan mutu kopi rendah, dan langkanya alternatif pekerjaan.

Sekitar 95 persen volume ekspor Indonesia berupa kopi biji (*green coffee*) dan sisanya kopi *soluble* (*roasted coffee, instant coffee, roasted and ground coffee* dan lainnya), sementara industri kopi raksasa dunia menguasai pangsa pasar siap saji (*roasted ground coffee* dan *soluble* dan *instant coffee*) dengan citra produk masing-masing yang telah melekat di ingatan konsumen, menyebabkan Indonesia terperangkap dan sulit bersaing dan mengembangkan produk di negara-negara konsumen.

Pada tahun 2001, Amerika Serikat disusul Jerman merupakan pengimpor utama kopi jenis biji, bernilai di atas 1 juta dolar AS, sementara Jepang hanya bernilai separuhnya. Dari nilai total impor yang dibayarkan oleh

negara-negara pengimpor ini Indonesia hanya memperoleh penerimaan dari ekspor kopi sekitar 3 – 5 persen, kecuali dari Jepang, di mana Indonesia mendapatkan 10,5 persen nilai impor “*green coffee non-decaffeinated*”. Bahkan Indonesia hanya mendapatkan nilai yang sangat kecil (di bawah 1%) dari nilai impor total Negeri Belanda untuk kopi jenis ini.

Perkembangan impor beberapa negara seperti Jepang, AS, Jerman, Italia dan Negeri Belanda selama lima tahun terakhir memberikan kekhawatiran bagi Indonesia sebagai salah satu negara produsen dan pemasok kopi dunia, kecuali terhadap Italia. Nilai impor *green coffee decaffeinated and non decaffeinated* di negara-negara tersebut cenderung menurun kecuali untuk Italia. Penurunan ini cukup besar, berkisar antara 15 – 34 persen per tahun, dan kecenderungan penurunan nilai impor mereka dari Indonesia relatif lebih besar dari penurunan mereka dari seluruh dunia.

Dari sudut areal, petani kopi lebih responsif terhadap perubahan harga dibanding perkebunan swasta apalagi perkebunan negara, sedangkan dari sudut produksi perkebunan swasta lebih responsif terhadap perubahan harga.

Elastisitas penawaran nilai tukar dolar pada semua model memperlihatkan sifat yang elastis, yakni semuanya bernilai lebih dari 1,00, pada persamaan areal dan produksi untuk seluruh jenis produsen. Elastisitas penawaran nilai tukar dolar memperlihatkan sifat yang elastis, yakni semuanya bernilai lebih dari 1,00 pada persamaan areal dan produksi untuk seluruh jenis produsen. Peningkatan nilai tukar dolar AS akan menyebabkan areal dan produksi kopi meningkat secara nyata. Terdapat kecenderungan adanya penurunan areal dan produksi dari semua produsen, petani, perkebunan swasta, perkebunan negara.

Terbentuknya WTO belum mempunyai pengaruh terhadap struktur permintaan impor (penawaran ekspor) agregat kopi di negara-negara Jepang, AS, Jerman, Italia dan Negeri Belanda; meskipun diketahui bahwa masing-masing negara melakukan penyesuaian kebijakan impor atau perdagangan pada pertanian khususnya yang sejalan dengan WTO.

Elastisitas permintaan harga hampir semuanya bernilai positif, kecuali untuk Jepang meskipun tidak nyata secara statistik. Bagi Indonesia hal ini mempunyai arti bahwa peningkatan harga di ke empat negara, yakni Negeri Belanda, Amerika Serikat, Jerman dan Italia; akan meningkatkan ekspor ke masing-masing negara. Bahkan bagi dua negara terdahulu penawaran eksportnya bersifat sangat elastis.

Elastisitas permintaan terhadap pendapatan untuk Amerika Serikat dan Italia bertanda negatif, walaupun tidak nyata secara statistik. Sebaliknya untuk tiga negara pengimpor lainnya, yakni Jepang, Jerman dan Negeri Belanda, ketiganya menunjukkan nilai positif dan sangat elastis. Elastisitas permintaan terhadap perubahan nilai tukar dolar ada yang bernilai positif, yakni pada Jepang, AS dan Italia; dan ada yang negatif, yakni bagi Jerman dan Negeri

Belanda. Peningkatan pendapatan di tiga negara pengimpor, yakni Jepang, Jerman dan Negeri Belanda akan meningkatkan permintaan impor kopi dari Indonesia. Peningkatan nilai tukar dolar AS menyebabkan peningkatan permintaan kopi Indonesia di Jepang, AS dan Italia dan penurunan permintaan kopi di Jerman dan Negeri Belanda. Volume ekspor kopi ke berbagai negara, terutama bagi negara-negara Jepang dan Negeri Belanda menunjukkan kecenderungan menurun.

Program intensifikasi dan ekstensifikasi untuk komoditas kopi dan tembakau sebaiknya bukan lagi menjadi prioritas pengembangan tetapi yang lebih penting adalah keberpihakan pemerintah kepada petani produsen untuk membangun sistem pasar yang adil dan agar nilai tambah dari perbaikan kualitas menjadi milik petani.

Sudah saatnya Indonesia berusaha untuk melakukan pembatasan atau penghentian pengembangan areal kopi atau menggantikannya dengan tanaman perkebunan yang lain di Indonesia untuk sementara dan pada saat yang sama berusaha mengembangkan kopi varietas unggul dan produk kopi yang dihasilkan bermutu tinggi seperti *specialty and organic coffee*. Selain itu, kelompok petani juga dibina agar tidak terlalu tergantung pada pola pemasaran konvensional dan terdominasi oleh pedagang bermodal besar tetapi tidak memperhatikan kesulitan hidup yang di alami petani. Kelembagaan produksi dan pemasaran di tingkat petani perlu ditumbuhkan melalui pembinaan rutin (bukan proyek temporer) oleh instansi terkait secara partisipatif.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anonim. 2003. "Meski turun, pajak masih mengganjal," *Kopi Indonesia 10, No. 113 (Maret-April)*, hal. 12-13.
- BPS. (berbagai tahun). Ekspor Indonesia. Badan Pusat Statistik, Jakarta.
- Craig, R. 2001. "The soluble solution" *Tea&Coffee Asia June-july-August 2001*: pp 48-51.
- Fittner, R. and R. Kaplinsky. 2001. Who gains from the product rents as the coffee market becomes more differentiated? A value chain analysis. IDS Bulletin Paper . University of Sussex.
- Kopi Indonesia. 2003. *Kopi Indonesia 10, No. 113 (Maret-April)*. Majalah Asosiasi Eksporir Kopi Indonesia. Jakarta.
- Leblache, P.E. 2001. "Rock bottom blues" *Tea&Coffee Asia December 2000-February 2001*: 32-33.
- Londal, S. 2001. "Flavored coffee makes a popular brew," *Tea&coffee Asia June-July-August 36-38*.
- Oxfam. 2003. "Europe and the Coffee Crisis: A Plan for Action," *Oxfam Briefing Paper 36*. <http://www.oxfam.org.uk>. Accessed September 2003.

Renton, A. 2003. "Krisis kopi, petaka yang harus diakhiri," *Kopi Indonesia 10, No. 113* (Maret-April), hal. 29-31.